

6. KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Pada bab ini, peneliti membuat penyimpulan terhadap hasil penelitian, penjelasan mengenai hal-hal yang mungkin dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang terdiri dari saran tindak lanjut dan saran praktis. Saran tindak lanjut diberikan untuk menyempurnakan hasil penelitian yang akan dilakukan di masa mendatang, sementara saran praktis diberikan sebagai tindak lanjut terhadap hasil-hasil yang didapatkan dalam penelitian ini.

6. 1. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat kuantitas keterlibatan dalam perilaku curang saat ujian yang secara signifikan lebih tinggi pada siswa yang berada di kelas non-unggulan jika dibandingkan dengan siswa di kelas unggulan pada sekolah bersistem *ability grouping*.
2. Terdapat kontribusi yang signifikan dari faktor-faktor luar dalam mempengaruhi perilaku curang siswa di kelas unggulan dan non-unggulan di sekolah bersistem *ability grouping*.

6. 2. Diskusi

6. 2. 1. Perilaku curang pada Siswa Unggulan dan Non-Unggulan

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa hal yang menarik untuk digarisbawahi. Yang pertama adalah bahwa kedua kelompok subjek ternyata terlibat dalam perilaku curang dalam ujian. Dari hasil perhitungan, walaupun terdapat perbedaan yang signifikan pada perilaku curang siswa yang berada di kelas unggulan dan non-unggulan, tidaklah berarti bahwa siswa kelas unggulan tidak terlibat dalam perilaku curang. Siswa yang berada di kelas unggulan terbukti telah terlibat dalam perilaku curang setidaknya satu kali. Hasil ini sesuai dengan pernyataan Baird dkk. (dalam Lambert, 2003), bahwa perilaku curang sesungguhnya telah dilakukan oleh sebagian besar siswa sepanjang masa pendidikan mereka. Dengan demikian, bagi peneliti, hal ini menunjukkan bahwa

perilaku curang memang sulit untuk dihindari oleh siswa. Perilaku ini seperti telah menjadi sebuah kebiasaan di kalangan siswa. Jika dikaitkan dengan penjelasan yang telah dikemukakan oleh peneliti di bab sebelumnya, masing-masing siswa, walaupun memiliki latar belakang yang berbeda-beda akan selalu menemukan alasan untuk terlibat perilaku curang. Siswa yang berprestasi berbuat curang karena khawatir prestasinya menurun jika tidak berbuat curang, sementara siswa yang kurang berprestasi berbuat curang untuk mengatasi kelemahan akademiknya. Namun, terlihat juga bahwa siswa yang berada di peringkat paling tinggi di dalam kelas merupakan siswa yang ternyata paling jarang terlibat dalam perilaku curang. Hal ini terlihat dari kenyataan bahwa siswa yang memegang peringkat pertama dan kedua pada kelas unggulan hanya pernah terlibat perilaku satu jenis perilaku curang saat ujian dari keseluruhan 11 jenis perilaku curang yang terdapat dalam alat ukur. Frekuensi keterlibatan mereka dalam perilaku itu pun hanya satu kali. Dengan demikian hal ini telah berhasil membuktikan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai/peringkat di kelas/prestasi seorang siswa, semakin jarang ia terlibat dalam perilaku curang (Woods dan Vitro; dalam Bushway & Nash, 1977).

Selanjutnya berkaitan dengan perbedaan perilaku curang yang dilakukan siswa unggulan dan non-unggulan, hasil penelitian ini mendukung hipotesa peneliti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada perilaku curang yang dilakukan oleh siswa unggulan dan non-unggulan di sekolah bersistem *ability grouping*, dengan jumlah keterlibatan (frekuensi) yang lebih besar pada siswa yang berada di kelas unggulan. Namun, di sisi lain, peneliti juga melihat bahwa hasil ini mungkin dapat juga diakibatkan karena siswa yang berada di kelas unggulan memberikan jawaban sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat tentang dirinya (*social desirability*). Sebab, terdapat anggapan bahwa siswa yang berada di kelas unggulan adalah siswa-siswa yang dapat diunggulkan dari berbagai aspek sehingga tidak akan melakukan hal-hal yang dianggap tidak sepatutnya oleh masyarakat, termasuk perilaku curang.

6. 2. 2. Kontribusi Faktor-faktor Luar dalam Mempengaruhi Perilaku curang Siswa di Kelas Unggulan dan Non-Unggulan

Penelitian ini mendukung hipotesa yang diajukan peneliti bahwa faktor-faktor di luar diri individu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perilaku curang siswa yang berada di kelas unggulan, maupun non-unggulan. Kontribusi yang diberikan dari faktor-faktor luar ini secara bersama-sama adalah 63%. Jika kontribusi faktor-faktor ini dilihat satu persatu, terlihat bahwa faktor peringkat kelas, kedekatan antar siswa dalam ujian, iklim akademik sekolah, kecemasan akan nilai, prestasi dalam mata pelajaran matematika (nilai matematika semester terakhir), serta keberadaan siswa dalam kelas unggulan ataupun non-unggulan masing-masing memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perilaku curang siswa. Hasil tersebut mendukung temuan Houston (1976; dalam Kerkvliet & Sigmund, 1999) bahwa posisi siswa yang berjauhan mengakibatkan kemungkinan mencontek yang lebih kecil; temuan McCabe (1999); McCabe dkk., (2001); McCabe & Trevino (1993) tentang pengaruh iklim akademik terhadap perilaku curang siswa; temuan Bushway & Nash (1977) tentang pengaruh kecemasan akan nilai; temuan Godfrey dkk. (1993) tentang pengaruh rendahnya pengawasan terhadap perilaku curang siswa; temuan Woods dan Vitro (dalam Bushway & Nash, 1977) tentang pengaruh peringkat/prestasi siswa terhadap perilaku curang siswa; dan berkaitan dengan isu dalam penelitian ini, penempatan siswa ke dalam kelas unggulan dan non-unggulan pun memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perilaku curang yang dilakukan siswa.

Berkaitan dengan kedekatan/jarak antar siswa dalam ujian, hasil yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku curang saat ujian yang dilakukan siswa umumnya dilakukan dengan siswa yang posisinya berdekatan (McCabe, 1999). Hal ini terjadi karena siswa masih mempersepsikan bahwa perilaku curang yang dilakukan dengan teman yang posisinya berdekatan lebih mudah dibandingkan dengan teman yang posisinya jauh. Karena kuantitas keterlibatan dalam perilaku curang siswa unggulan secara signifikan lebih sedikit dibandingkan siswa yang berada di kelas non-unggulan, peneliti berasumsi bahwa tindakan ini hanya dilakukan oleh siswa jika situasi dianggap memungkinkan

yang dalam kaitannya dengan faktor kedekatan, jika posisi antar siswa cukup dekat. Sementara siswa di kelas non-unggulan akan tetap berbuat curang baik dengan siswa yang posisi tempat duduknya berdekatan, maupun berjauhan. Namun, terdapat juga kemungkinan bahwa siswa yang berada di kelas unggulan hanya melakukan tindakan curang dengan siswa yang jaraknya berdekatan karena kemungkinan untuk tertangkap basah lebih sedikit dibandingkan jika mereka mencontek siswa yang jaraknya berjauhan. Hal ini disebabkan karena siswa kelas unggulan merasa takut reputasinya sebagai siswa kelas unggulan terancam jika tertangkap basah saat mencontek.

Iklim akademik juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perilaku curang siswa yang berarti persepsi siswa terhadap rendahnya peraturan akademik yang berlaku di sekolah berpengaruh dalam memicu keterlibatan dalam perilaku curang (McCabe, 1999; McCabe dkk., 2001; McCabe & Trevino, 1993). Siswa yang mempersepsikan tingginya peraturan akademik dan larangan terhadap bentuk-bentuk kecurangan akademik cenderung akan lebih sedikit terlibat dalam perilaku curang. Pengawasan dalam ujian merupakan contoh dari implementasi penerapan peraturan akademik di sekolah. Persepsi siswa bahwa dalam ujian terdapat pengawasan yang ketat akan menyebabkan keterlibatan yang lebih sedikit dalam perilaku curang. Namun, persepsi siswa bahwa pengawasan yang dilakukan oleh guru saat ujian cenderung longgar akan berpengaruh terhadap banyaknya perilaku curang yang mereka lakukan di kelas. Tidak ketatnya pengawasan ujian yang dilakukan oleh guru bisa saja disebabkan oleh rendahnya harapan guru terhadap siswa-siswa dalam kelas sehingga mereka cenderung tidak peduli apakah mereka akan mencontek atau tidak ketika ujian. Jika dikaitkan dengan sistem *ability grouping* sendiri, rendahnya harapan guru ini cenderung terjadi ketika guru berhadapan dengan kelompok siswa yang memiliki prestasi rendah yang berada di kelas non-unggulan. Dengan demikian, dapat juga disimpulkan bahwa pada siswa kelas non-unggulan persepsi akan berjalannya pengawasan dari guru saat ujian ini cenderung rendah, sementara pada siswa kelas unggulan, persepsi akan berjalannya pengawasan cenderung tinggi.

Faktor-faktor lain yang juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perilaku curang siswa adalah kecemasan yang tinggi akan nilai dan

prestasi yang telah diraih oleh siswa yang diwakili oleh nilai dan peringkatnya di kelas. Hal ini berarti, jika dilihat dari jumlah keterlibatan dalam perilaku curang dalam ujian yang lebih besar pada siswa kelas non-unggulan, siswa yang berada di kelas non-unggulan cenderung memiliki kecemasan yang lebih tinggi terhadap nilai akibat prestasi mereka yang dapat dikatakan buruk.

Sementara itu, hasil yang menunjukkan bahwa penempatan siswa dalam kelas unggulan dan non-unggulan juga memberikan kontribusi yang besar terhadap perilaku curang seolah-olah memperlihatkan adanya efek timbal balik antara penempatan siswa di kelas unggulan dan non-unggulan dengan perilaku curang yang dilakukan oleh siswa. Di satu sisi, perbedaan signifikan dalam perilaku curang yang terjadi mengindikasikan bahwa siswa yang berada di kelas unggulan dan non-unggulan memang memiliki kebiasaan mencontek yang berbeda secara kuantitas. Namun, di sisi lain, kontribusi yang signifikan dari pengelompokan siswa (penempatan siswa dalam kelas unggulan dan non-unggulan) seolah menunjukkan bahwa kebiasaan curang yang terbentuk pada siswa kelas non-unggulan sesungguhnya juga dipengaruhi oleh penempatan mereka ke dalam kelas tersebut.

6. 2. 3. Hasil-hasil Penelitian Tambahan

Penelitian-penelitian tambahan yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memberikan gambaran perilaku curang pada siswa yang dibedakan berdasarkan faktor demografi seperti jenis kelamin, usia, nilai, dan peringkat dalam kelas. Perhitungan data yang telah dilakukan oleh peneliti berhasil menemukan bahwa faktor jenis kelamin, nilai, dan peringkat berpengaruh terhadap perilaku curang yang dilakukan oleh siswa di kelas unggulan dan non-unggulan.

Hal yang menarik yang ditemukan dalam hasil penelitian tambahan berkaitan dengan gambaran perilaku curang pada siswa yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Hasil perhitungan dengan menggunakan data dari kedua kelompok siswa menemukan bahwa sesungguhnya tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada perilaku curang yang dilakukan siswa perempuan dan laki-laki. Namun, jika dibedakan lagi berdasarkan kelas, ditemukan bahwa

pada kelas non-unggulan, siswa perempuan cenderung lebih banyak terlibat perilaku curang dibandingkan dengan siswa laki-laki. Hasil ini tidak mendukung hasil penelitian terdahulu dari Tibbet & Myers (1999); dan Bushway & Nash (1977) bahwa perilaku curang cenderung lebih banyak ditemukan pada siswa laki-laki dibandingkan siswa perempuan. Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa perilaku curang tidak dapat dibedakan berdasarkan jenis kelamin karena hasil-hasil penelitian yang satu dengan lainnya tidak memberikan hasil yang konsisten. Sebab, ditemukan pula penelitian yang memberikan hasil berupa tidak adanya perbedaan signifikan pada perilaku curang yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan (Athanaous, 2001; Rabi dkk., 2006).

Sementara itu, jika dihubungkan dengan faktor demografi yang berkaitan dengan prestasi (nilai dan peringkat di kelas), hasil penelitian ini telah berhasil membuktikan hasil-hasil penelitian yang menyatakan bahwa nilai dan peringkat memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku curang (Woods; Vitro; dalam Bushway & Nash, 1977). Berarti, semakin baik nilai atau peringkat siswa di kelas, semakin sedikit ia terlibat dalam perilaku curang. Sesuai dengan penjelasan Woods (dalam Bushway & Nash, 1977), hal ini sesungguhnya berkaitan dengan kecenderungan bahwa siswa yang cerdas umumnya lebih jujur.

Dikaitkan dengan nilai, perilaku curang terbukti memiliki hubungan negatif yang signifikan. Hal ini juga telah berhasil menunjukkan bahwa perilaku curang memiliki hubungan yang sifatnya berbanding terbalik dengan nilai atau prestasi. Ketika seorang siswa memiliki prestasi yang baik yang diindikasikan dengan nilai yang baik, maka keterlibatannya dalam perilaku curang pun cenderung lebih sedikit.

Berdasarkan peringkat kelas, hasil penelitian juga telah berhasil membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peringkat siswa dengan perilaku curang. Siswa yang berada di peringkat atas cenderung lebih sedikit untuk terlibat dalam perilaku curang dibandingkan dengan siswa yang berada di peringkat bawah. Hal ini terlihat dari hubungan signifikan yang terjadi pada hasil perhitungan dengan menggunakan data siswa secara keseluruhan, begitu juga dengan hasil perhitungan pada siswa yang berada di kelas unggulan. Hal ini sesungguhnya dapat dijelaskan dengan mengacu pada karakteristik siswa

yang memiliki prestasi rendah (*low achiever*) yang cenderung memiliki motivasi serta kemampuan regulasi diri yang rendah (McCoach, 2001). Ditambahkan juga oleh Borkowski & Thrope (1994; dalam McCoach, 2001) bahwa siswa *low achiever* seringkali menggunakan strategi yang salah dalam rangka mendapatkan prestasi yang baik. Peneliti memandang bahwa kesalahan penggunaan strategi ini juga dapat dikaitkan dengan perilaku curang. Sementara itu, McCoach menemukan bahwa siswa yang memiliki prestasi yang baik (*high achiever*) memiliki motivasi, kemampuan regulasi diri, penilaian terhadap *goal*, serta persepsi yang lebih baik terhadap guru dan sekolah (McCoach, 2001). Siswa dengan karakteristik seperti ini dapat dikatakan telah memiliki pemahaman yang baik terhadap tujuan proses pendidikan, setidaknya jika dibandingkan dengan siswa yang berasal dari kelompok *low-achiever*. Hal inilah yang menyebabkan siswa *high achiever* tidak terlibat/sedikit terlibat dalam perilaku curang karena mereka menyadari bahwa perilaku curang merupakan hal yang dapat mengganggu pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini didukung pula oleh Finn & Frone (2004); Bolin (2004); dan Underwood (2006) yang menyebutkan bahwa siswa yang memiliki persepsi yang baik terhadap sekolah dan guru, serta memiliki kontrol diri yang baik cenderung lebih sedikit untuk terlibat dalam perilaku curang

Sementara itu, peneliti tidak berhasil menemukan perbedaan yang signifikan pada perilaku curang siswa dengan usia yang berbeda. Hal ini disebabkan karena usia subjek dalam penelitian ini masih berada dalam jangkauan yang sama dan hanya berbeda satu tahun sehingga kurang memungkinkan untuk melihat perbedaan yang mungkin terjadi di antara keduanya.

6. 2. 4. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari beberapa kekurangan yang ditemui sepanjang dalam tahap persiapan dan pelaksanaan penelitian yang dapat berpengaruh terhadap hasil dalam penelitian ini. Hal pertama berkaitan dengan penyusunan alat ukur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 jenis alat ukur yang keduanya disusun sendiri oleh peneliti. Namun, dalam proses penyusunan alat ukur ini, peneliti tidak melakukan uji coba alat ukur yang terpisah dengan proses pengambilan data melainkan melakukan perhitungan

reliabilitas dan validitas menggunakan data yang juga akan digunakan dalam perhitungan statistik. Dengan demikian, peneliti terpaksa harus membuang beberapa item yang tidak baik karena memiliki nilai validitas dan reliabilitas rendah karena tidak adanya kesempatan untuk memperbaiki item-item yang dianggap jelek tersebut. Hasil perhitungan data tentunya akan berbeda jika lebih banyak item yang dapat digunakan dalam penelitian ini karena pengukuran dengan menggunakan item yang lebih banyak semestinya dapat memberikan hasil yang lebih akurat.

Terkait juga dengan proses penyusunan alat ukur, peneliti juga menyadari bahwa kemungkinan penyebab rendahnya nilai reliabilitas pada alat ukur faktor luar yang mempengaruhi perilaku curang disebabkan karena faktor-faktor tersebut tidak mengukur hal yang sama. Sebab, walaupun faktor-faktor tersebut bersama-sama merupakan bagian dari faktor-faktor di luar diri individu yang berpengaruh terhadap perilaku curang, faktor-faktor tersebut dapat berdiri sendiri dan terpisah satu sama lain. Hal demikianlah yang menyebabkan item-item dalam alat ukur tersebut tidak konsisten dalam mengukur tingkah laku. Hal ini sesungguhnya baru disadari oleh peneliti setelah proses pengambilan data selesai dilakukan

Tidak seragamnya hal yang diukur bahkan ditemukan pada item-item yang merupakan bagian dari faktor yang sama, seperti misalnya pada faktor nomor 2 (tekanan dari pihak luar). Dalam penyusunan alat ukur ini, item-item mengenai tekanan dari pihak luar yang disusun oleh peneliti terdiri dari tekanan yang dipersepsikan berasal dari orangtua, guru, dan teman. Walaupun pihak-pihak ini memang merupakan pihak-pihak di luar diri siswa yang memiliki peran yang cukup signifikan terhadap siswa, tetapi memasukkan ketiganya dalam satu ranah yang sama bukan merupakan hal yang tepat untuk dilakukan. Sebab, seorang siswa mungkin saja dapat mengalami perasaan tertekan akibat orangtua yang terlalu banyak menuntut siswa untuk berprestasi, tetapi tidak merasa mendapatkan tuntutan yang sama dari guru. Hal ini jugalah yang menyebabkan nilai reliabilitas dan validitas alat ukur menjadi rendah. Sebab, masing-masing item dalam satu faktor tidak konsisten dalam mengukur hal yang sama.

Keterbatasan lain dari penelitian berkaitan dengan fokus dari penelitian hanya pada satu aspek dari satu konsep kecurangan akademik. Penelitian ini

hanya berfokus pada perilaku curang yang dilakukan ketika ujian sehingga sulit untuk menggeneralisasikan hasil penelitian terhadap perilaku curang yang dilakukan oleh siswa secara umum. Sebab, perilaku curang yang dilakukan siswa saat ini telah meluas ke bentuk-bentuk lain seperti tindakan plagiarisme serta tindakan-tindakan lain yang sifatnya lebih serius dan manipulatif. Selain itu, sampel dalam penelitian yang berasal dari satu sekolah juga menyebabkan sulitnya untuk menggeneralisasikan hasil penelitian pada populasi siswa kelas unggulan dan non-unggulan.

6. 3. Saran

6. 3. 1. Saran Tindak Lanjut

Beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti terkait dengan penelitian tentang perilaku curang adalah sebagai berikut:

- Dalam tahap uji coba alat ukur, perlu diingat bahwa kriteria alat ukur yang baik (dalam hal ini alat ukur perilaku curang) adalah dapat membedakan individu dengan frekuensi keterlibatan dalam perilaku curang tinggi dengan rendah sehingga hal inilah yang semestinya dijadikan acuan dalam menentukan apakah item-item alat ukur telah cukup baik dalam mengukur hal yang ingin diukur.
- Untuk menindaklanjuti situasi yang ditemui pada item-item dalam faktor dua yang kesemuanya tidak dapat digunakan dalam pengolahan data, perlu diperhatikan kemampuan masing-masing item dalam mewakili hal yang sesungguhnya ingin diukur. Dalam faktor nomor dua, karena item-item dalam faktor ini dimaksudkan untuk mengetahui persepsi siswa tentang tekanan yang diberikan oleh orang-orang di sekitarnya, sebaiknya orang-orang di sekitar yang dimaksud tidak dibedakan pada item-item dalam faktor tersebut. Jadi, satu item secara komprehensif memiliki kemampuan untuk mengukur persepsi siswa terhadap tekanan dari orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian, tidak ditemukan satu item yang mengukur persepsi tentang orangtua, item lain tentang teman, dan item lain tentang guru. Namun, masing-masing item telah mencakup keseluruhan orang-orang di sekitar siswa tersebut.

- Sebagai kelanjutan dari penelitian ini, peneliti menyarankan untuk membuat penelitian tentang perilaku curang yang tidak hanya berfokus pada faktor-faktor di luar diri individu, tetapi juga faktor personal/individual sehingga dapat dilihat kontribusi faktor-faktor ini dalam bersama-sama mempengaruhi perilaku curang individu. Sebab, walaupun faktor luar memegang peranan yang lebih penting dalam mempengaruhi perilaku curang pada individu, tetapi hasil-hasil penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa perilaku curang juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berada dalam diri individu sehingga penting juga untuk melihat kontribusi faktor-faktor ini terhadap keterlibatan siswa dalam perilaku curang.
- Memperluas ruang lingkup penelitian perilaku curang tidak terbatas pada perilaku curang saat ujian saja, tetapi juga bentuk-bentuk perilaku curang lain, seperti tindakan plagiarisme dan lain sebagainya.
- Membuat penelitian tentang perilaku curang dengan pendekatan untuk menggali secara mendalam faktor-faktor yang mendasari keterlibatan siswa dalam perilaku curang. Penelitian dapat dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap siswa kelas unggulan dan non-unggulan sehingga motif-motif kedua kelompok siswa untuk terlibat dalam perilaku curang dapat tergali lebih dalam. Hal-hal yang diteliti, selain berkaitan dengan motivasi dan faktor situasional, dapat juga mencakup tentang persepsi siswa terhadap perilaku curang, proses pengambilan keputusan mencontek, serta pandangan siswa terhadap kebijakan akademik di sekolah masing-masing.
- Dilakukan penelitian terhadap guru yang mengajar di kelas unggulan dan non-unggulan untuk menggali persepsi mereka tentang perilaku curang serta kebijakan akademik di sekolah

6. 3. 2. Saran Praktis

Saran praktis yang dapat peneliti berikan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Pihak sekolah perlu menjelaskan kepada siswa mengenai visi, misi dan tujuan pembelajaran yang dilakukan di sekolah, termasuk penjelasan

mengenai buruknya tindakan curang. Pastikan bahwa peraturan sekolah dipahami oleh siswa. Buat kesepakatan dengan siswa tentang hukuman yang akan dijatuhkan kepada siswa yang tertangkap basah berbuat curang dan jalankan kesepakatan ini dengan konsisten. Hal ini akan menunjukkan kepada siswa bahwa sekolah bersungguh-sungguh dalam menyikapi perilaku curang di sekolah.

- Guru perlu memahami pentingnya pemberlakuan peraturan akademik dengan bersikap konsisten dalam menunjukkan sikap negatif terhadap perilaku curang/kecurangan akademik. Konsistensi ini antara lain ditunjukkan dengan melakukan pengawasan sepenuhnya dalam ujian untuk mencegah siswa terlibat perilaku curang. Guru harus bersabar dan peduli terhadap siswa-siswanya jika ingin siswa mengurangi keterlibatan dalam perilaku curang, sekalipun siswa-siswa tersebut adalah siswa yang berada di kelas non-unggulan. Hilangkan asumsi bahwa siswa non-unggulan adalah siswa tanpa harapan dan bahwa perilaku curang pada siswa ini adalah hal yang tidak dapat dihilangkan. Perilaku curang mereka kemungkinan bertahan akibat kesadaran dalam diri mereka bahwa guru tidak lagi menaruh perhatian dan pengawasan yang ketat dalam ujian. Berkaitan dengan penerapan peraturan akademik tersebut, peneliti menganggap bahwa memperbesar jarak antar siswa dalam pelaksanaan ujian merupakan salah satu hal yang dapat terus dipertahankan untuk dilakukan dalam pelaksanaan ujian/ulangan.
- Di sekolah yang melakukan pengelompokan terhadap siswa-siswanya, sekali lagi dingatkan kepada guru dan pihak sekolah untuk dapat selalu memberikan perhatian yang sama kepada seluruh siswa dalam rangka menanggulangi perilaku curang. Perhatian dan pengawasan serta sosialisasi peraturan akademik perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh, baik pada siswa yang berada di kelas unggulan, maupun non-unggulan. Sebab, perilaku curang memang merupakan sebuah isu yang menuntut keseriusan dari pihak sekolah dalam penanggulannya.